

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
UNIVERSITAS ISLAM MADINAH,
UNIVERSITAS AL AZHAR DIKURUNG OLEH
MUSLIM SEKULER YANG DUDUK
DI LEMBAGA LEGISLATIF

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA
28 Juni 2024

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
UNIVERSITAS ISLAM MADINAH, UNIVERSITAS AL AZHAR DIKURUNG
OLEH MUSLIM SEKULER YANG DUDUK DI LEMBAGA LEGISLATIF
© Copyright 2024 Ahmad Sudirman*
Stockholm - SWEDIA**

DASAR PEMIKIRAN

Sebelum penulis menuliskan tentang universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dikurung oleh muslim sekuler yang duduk di lembaga legislatif, terlebih dahulu penulis memohon ampun kepada Allah SWT. Disini penulis mencoba untuk membuka tabir yang menutupi rahasia sebenarnya tentang universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dikurung oleh muslim sekuler yang duduk di lembaga legislatif, berdasarkan kepada deoxyribonucleic acid (DNA)

Ada beberapa ayat yang membuka rahasia Allah tentang universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dikurung oleh muslim sekuler yang duduk di lembaga legislatif, yaitu ayat-ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan pendapat itu kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (An Nisaa' : 4: 59)

"Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan urusan mereka dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy Syuura : 42: 38)

"dan jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah, dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Maa'idah : 5: 49)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An Nisaa' : 4: 58)

Dalam usaha membuka tabir penutup rahasia Allah tentang universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dikurung oleh muslim sekuler yang duduk di lembaga legislatif, penulis mempergunakan dasar deoxyribonucleic acid.

HIPOTESE

Disini penulis mengajukan hipotesis muslim dikurung dalam masjid dan dalam rumah oleh hukum sekuler yang dibuat oleh muslim sekuler yang bekerja di lembaga legislatif, berdasarkan kepada Deoxyribonucleic acid (DNA)

DEOXYRIBONUCLEIC ACID (DNA)

DNA adalah tempat penyimpanan informasi genetik yang memiliki struktur rangkap yang membentuk heliks ganda dan yang mengandung makromolekul polinukleotida yang tersusun

secara berulang dari polimer nukleotida. Nukleotida ini adalah terdiri dari folat, gula 5 karbon dan salah satu dari basa nitrogen. Basa nitrogen adalah Guanin (G), Adenin(A), Cytocine(C) dan Timin (T).

Guanin (G) adalah terdiri dari 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Adenin(A) memiliki 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen dan 5 buah atom hidrogen. Cytocine (C) berisikan 4 buah atom karbon, 3 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Timin (T) mengandung 5 buah atom karbon, 2 buah atom nitrogen, 2 buah atom oksigen dan 6 buah atom hidrogen. Folat berisikan 1 buah atom fosfor, 4 buah atom oksigen dan 2 buah atom hidrogen. Adapun Gula 5 karbon memiliki 5 buah atom karbon, 2 buah atom oksigen dan 8 buah atom hidrogen.

UNIVERSITAS ISLAM MADINAH, UNIVERSITAS AL AZHAR DIKURUNG OLEH MUSLIM SEKULER YANG DUDUK DI LEMBAGA LEGISLATIF

Nah sekarang, kita masih terus untuk memusatkan pikiran guna membongkar rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38) "...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah, disini Allah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)**

Sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dikurung oleh muslim sekuler yang duduk di lembaga legislatif ?

Jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59).**

Ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Timbul lagi pertanyaan,

Mengapa Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak menghubungkan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) ?

Karena, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mengerti Allah yang sebenarnya dan tidak mengerti **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** harus dilaksanakan dalam negara seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Nah sekarang, terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam

pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak begitu penting.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Ketika, Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, tidak penting. Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** , yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, alasan ini, muslim sekuler di seluruh dunia, yaitu muslim yang tidak berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjadikan **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** sebagai sumber hukum dalam negara.

Atau dengan kata lain, muslim sekuler di seluruh dunia yang duduk di lembaga legislatif mengurung universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dan universitas Islam lainnya di dunia.

Atau bisa juga dikatakan, universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dan universitas Islam lainnya di dunia hanya mengajarkan hukum Islam yang tidak bisa dijadikan hukum dalam negara, misalnya di negara-negara sekuler Mesir, Syria, Irak, Turki, Afghanistan, Bangladesh, Azerbaidjan, Kazakhstan, Turkmenistan, Uzbekistan, Indonesia, Malaysia, Brunai, Somalia, Etiopia, Jordania, Yaman, Oman, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Kuwait, Libya, Sudan, Tchad, Nigeria, Algeria, Maroko, Tunisia dan Palestina.

Atau boleh juga dinyatakan, **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** hanya dibaca dalam Al Quran saja.

Nah ini, yang tidak dimengerti oleh hampir seluruh muslim di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "... dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38) "...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah, disini Allah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)**

Sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dikurung oleh muslim sekuler yang duduk di lembaga legislatif ?

Jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59).**

Ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Timbul lagi pertanyaan,

Mengapa Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak menghubungkan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) ?

Karena, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mengerti Allah yang sebenarnya dan tidak mengerti **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** harus dilaksanakan dalam negara seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Nah sekarang, terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi

Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak begitu penting.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Ketika, Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbasiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, tidak penting. Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)**, yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbasiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbasiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, alasan ini, muslim sekuler di seluruh dunia, yaitu muslim yang tidak berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjadikan **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** sebagai sumber hukum dalam negara.

Atau dengan kata lain, muslim sekuler di seluruh dunia yang duduk di lembaga legislatif mengurung universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dan universitas Islam lainnya di dunia.

Atau bisa juga dikatakan, universitas Islam Madinah, universitas Al Azhar dan universitas Islam lainnya di dunia hanya mengajarkan hukum Islam yang tidak bisa dijadikan hukum dalam negara, misalnya di negara-negara sekuler Mesir, Syria, Irak, Turki, Afghanistan, Bangladesh, Azerbaidjan, Kazakhstan, Turkmenistan, Uzbekistan, Indonesia, Malaysia, Brunai, Somalia, Etiopia, Jordania, Yaman, Oman, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Kuwait, Libya, Sudan, Tchad, Nigeria, Algeria, Maroko, Tunisia dan Palestina.

Atau boleh juga dinyatakan, **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** hanya dibaca dalam Al Quran saja.

Nah ini, yang tidak dimengerti oleh hampir seluruh muslim di dunia.

*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se